

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pelaporan keuangan merupakan hasil kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Menurut kerangka Dewan Standar Pelaporan Keuangan (*Financial Accounting Standard Board*), tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk tujuan bisnis, serta untuk memandu calon pemegang saham dan investor lain dalam membuat keputusan investasi (Desmiyawati, 2019). Namun dalam menyajikan laporan keuangan, biasanya manajer ingin menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, salah satunya adalah informasi mengenai besar kecilnya laba perusahaan (Indah et al., 2018).

Informasi laba digunakan sebagai informasi utama yang dialokasikan oleh pemegang saham atau investor ketika mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Selain itu, informasi laba juga digunakan oleh investor atau pemangku kepentingan lainnya sebagai indikator efektivitas penggunaan dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan, yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator pertumbuhan kekayaan (Purnama, 2017). Karena keinginan manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang baik dalam hal penyajian besaran laba, seringkali timbul asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi dan kecenderungan pihak luar (investor) untuk lebih menekankan pada informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam hal tampilan laba atau sering disebut dengan manajemen laba. Manipulasi dalam hal ini dilakukan bukan dengan cara yang illegal, tetapi tetap berdasarkan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Dengan beberapa kebijakan akuntansi, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunjukkan pengembalian yang

lebih tinggi daripada manajer yang memilih kebijakan lain (Indah et al., 2018).

Teori yang melatarbelakangi munculnya manajemen laba adalah teori keagenan dan teori akuntansi positif. Teori keagenan muncul dari konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham), dalam hal ini manajer berusaha untuk membuat keuntungan terlihat baik untuk kepentingan pribadi manajer. Sedangkan teori akuntansi positif menggambarkan proses penggunaan pemahaman dan pengetahuan akuntansi untuk menghadapi kondisi tertentu di masa depan dan bagaimana informasi akuntansi disajikan sehingga dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan (Mahawyaharti & Budiasih, 2017). Teori akuntansi positif pada dasarnya mengasumsikan bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Manajemen keuntungan menurut (Indah et al., 2018) itu adalah pilihan manajer kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memilih suatu kebijakan akuntansi tertentu yang diyakini mampu mencapai tujuan yang diinginkan, baik berupa peningkatan laba maupun penurunan tingkat kerugian yang dilaporkan.

Menurut (Indah et al., 2018) yang memotivasi manajemen untuk mengelola laba adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha menyesuaikan laba bersih untuk memaksimalkan bonus; (2) Hipotesis perjanjian utang, terkait dengan syarat-syarat perjanjian utang yang harus dipenuhi, pengembalian yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan dilanggarnya syarat-syarat perjanjian utang; (3) Memenuhi ekspektasi pendapatan investor dan mempertahankan reputasi, perusahaan yang melaporkan pendapatan melebihi ekspektasi investor akan mengalami kenaikan harga saham secara signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan memiliki masa depan yang lebih baik; IPO (*Initial Public Offering*), para pengelola perusahaan yang *go public* diberi insentif untuk

mengelola laba agar laba yang dilaporkan tinggi, dengan harapan dapat mendongkrak harga saham perusahaan.

Di Indonesia, ada beberapa kasus manajemen laba tersebut telah terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Kasus manajemen PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang diyakini telah melakukan kecurangan dalam menyampaikan laporan keuangan. Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih pada 2018 setelah sempat mengalami kerugian besar di masa lalu. Namun hal ini dikarenakan ada piutang yang diakui sebagai pendapatan. Sebagai perusahaan publik, begitu pula BUMN harus transparan dan mengutamakan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Jika hal seperti ini dilakukan, akan menurunkan kepercayaan publik, sehingga saham perusahaan bisa turun. Pada tahun 2018, GIAA mencatatkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 miliar (kurs Rs 14.000). Laba tersebut didorong oleh peningkatan tajam pendapatan operasional lainnya, yaitu sebesar USD 306,88 juta. Ada dua komisaris yang tidak mau menandatangani laporan keuangan, mereka keberatan dengan pengakuan pendapatan dari perjanjian kerjasama komunikasi in-flight antara PT Maharata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia.

Pengakuan yang dilakukan Garuda Indonesia dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$28.000.000 merupakan bagian dari hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk kedalam pendapatan ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com), 2019).

Tingginya tingkat persaingan memaksa perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan hasil yang berkualitas, salah satunya adalah penggunaan manajemen laba. Masalah manajemen pendapatan merupakan masalah keagenan yang sering menimbulkan masalah karena adanya pembagian peran atau perbedaan kepentingan antara publik dan pengelola

perusahaan. Jika terdapat kondisi dimana manajemen gagal mencapai target laba yang telah ditetapkan, maka manajemen akan memanfaatkan keleluasaan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk mengubah laba yang dilaporkan yang tidak memenuhi kondisi perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi atau *information asymmetric* (Manggau, 2016).

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki akses terhadap informasi lebih lanjut tentang prospek perusahaan yang bukan milik pihak luar. (Desmiyawati, 2019). Adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan pengelolaan pendapatan (*revenue management*) (Desmiyawati, 2019). Menurut teori keagenan, terdapat asimetri informasi antara manajer dan investor berdasarkan persuasi, oleh karena itu ketika informasi tidak semua diketahui pemegang saham, hal ini menyebabkan penerimaan informasi yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang ada di perusahaan.

Adanya asimetri informasi ini memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laba. Hal ini disebabkan oleh kekurangan yang terdapat dalam metode akuntansi, yaitu dalam hal metode akuntansi memungkinkan untuk melibatkan subjektivitas dalam penyusunan estimasi. Kelemahan ini merupakan salah satu hal yang memberikan kemampuan atau peluang bagi manajemen untuk melihat subjektifitas dalam menyusun estimasi. Kelemahan ini merupakan salah satu hal yang memungkinkan manajemen untuk mengelola laba. Asimetri informasi dapat muncul karena manajer mengetahui lebih banyak tentang perusahaan daripada pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan mencoba memanipulasi angka pelaporan perusahaan untuk keuntungan mereka (Manggau, 2016).

Penelitian mengenai asimetri informasi telah banyak dilakukan antara lain (Wiyadi et al., 2015) (Manggau, 2016), (Mahawyahrti & Budiasih, 2017), (Mulyani, 2018), (Desmiyawati, 2019), (Cahyono, 2019) yang mengemukakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif

terhadap harga saham. Hasil berlawanan dilakukan oleh (Ghani et al., 2017), (Patriandari & Fitriana, 2019), (Yanti & Ery Setiawan, 2019), (Hidayat et al., 2019) yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2019) dan (Hidayat et al., 2019) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. (Widiastari & Yasa, 2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah skala di mana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam hal total aset, total penjualan, dan harga saham. Ada dua cara untuk melihat ukuran perusahaan dalam manajemen laba. Yang pertama adalah bahwa perusahaan kecil dianggap lebih berorientasi pada keuntungan daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin menunjukkan keadaan perusahaan yang berkinerja baik agar investor mau menanamkan modalnya. Perusahaan besar lebih memberikan perhatian kepada masyarakat, sehingga lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, sehingga dampak perusahaan tersebut terhadap istilah pelaporan lebih akurat. Namun, sudut pandang kedua menganggap ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan besar memiliki insentif yang besar untuk melakukan manajemen laba karena alasan utamanya adalah perusahaan besar harus memenuhi harapan investor atau pemegang saham.

Berdasarkan teori keagenan, penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan, yang dapat menggambarkan modal serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Manajer akan mengelola nilai asetnya, besar atau kecil, untuk menarik perhatian pihak lain, dengan asumsi bahwa pihak lain masih mengukur perusahaan berdasarkan total asetnya, sehingga manajer akan terdorong untuk mengambil langkah-langkah untuk mengelola laba. bahwa perusahaan dianggap baik.

Hasil penelitian yang terkait dengan hubungan antara ukuran perusahaan dengan dengan manajemen laba adalah (Mulyani, 2018),

(Nalarreason et al., 2019), dan (Cahyono, 2019) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2017), (Fathihani & Haris Nasution, 2021) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Mahawyahrti & Budiasih, 2017), (Yanti & Ery Setiawan, 2019) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor terakhir yang dianggap mampu mempengaruhi kinerja perusahaan adalah profitabilitas. Menurut (Purnama, 2017) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari semua peluang dan sumber yang ada, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Secara umum profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai metrik untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, dimana semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula produktivitas dan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Menurut teori keagenan, manajer harus melayani kepentingan pemegang saham agar profitabilitas meningkat, sehingga semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh, semakin besar upaya manajer untuk menerapkan tindakan manajemen laba demi kepentingan pemegang saham.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai profitabilitas diantaranya yaitu (Purnama, 2017), (Cahya Lestari & Wulandari, 2019), (Cahyono, 2019), (Patriandari & Fitriana, 2019) yang mengemukakan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wiyadi et al., 2015), (Fandriani, 2019), (Sari & Susilowati, 2021), (Fathihani & Haris Nasution, 2021) yang mengemukakan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ketidakkonsistenan hasil penelitian atas beberapa variabel terkait dengan manajemen laba menjadi alasan peneliti memilih variabel asimetri informasi, ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam penelitian ini. Populasi penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, menurut (Eforis, 2017) dikarenakan perusahaan BUMN memiliki hak istimewa jika dibandingkan perusahaan non BUMN yaitu pada sumber pendanaannya yang berasal dari pemerintah dan juga adanya beberapa kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan BUMN di Indonesia sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh (Cahyono, 2019) yang meneliti mengenai asimetri informasi, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Cahyono, 2019) yaitu terletak pada sampel penelitian yang diganti perusahaan BUMN dan juga penambahan waktu periode waktu penelitian. Penentuan periode sampel yang lama ini digunakan dengan alasan untuk memperkuat hasil yang diperoleh sehingga dapat menambah tingkat kevalidan yang tinggi pada penelitian yang dilakukan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan tidak jauh dari inti masalah sehingga diberi batasan sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan manajemen laba
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan:

1. Menguji apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Manfaat:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang ilmu akuntansi.
  - b. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asimetri informasi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan manajemen laba.
2. Manfaat Praktis
  - a. Perusahaan  
Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

b. Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lainnya.

